

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 PEMERINTAHAN**

Kecamatan Padang Guci Hulu merupakan kecamatan yang terbentuk dari pemekaran wilayah kecamatan kaur utara, dengan dasar hukum Perda No. 65 Tahun 2005 yaitu tentang pembentukan wilayah kecamatan padang guci hulu sebagai bagian wilayah administrasi kabupaten Kaur.

Kecamatan Pdang Guci Hulu terdiri dari 11 desa dengan rincian:

1. Desa Pagar Gunung
2. Desa Cokoh Betung
3. Desa Pagar Alam
4. Desa Manau Sembilan 1
5. Desa Manau Sembilan 2
6. Desa Bungin Tambun 1
7. Desa Bungin Tambun 2
8. Desa Bungin Tambun 3
9. Desa Naga Rantai
10. Desa Margo Mulyo
11. Desa Jati Mulyo

Berdasarkan Sistem Pusat Pemukiman Kabupaten KAUR, Kecamatan Padang Guci hulu dikhususkan sebagai pusat pengembangan pertanian lahan kering dan hortikultura.

## **4.2 GEOGRAFIS**

Kecamatan Padang guci hulu terletak pada posisi 4 derajat 15 menit 8,12 detik sampai 4 derajat 30 menit 12 detik lintang selatan dan 103 derajat 10 menit 45 detik sampai 103 derajat 27 menit 13 detik bujur timur, disebelah barat pegunungan bukit barisan, termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten kaur dan 255km dari ibukota provinsi Bengkulu, berada bersebelahan dengan kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas wilayah daratan mencapai 370,64 Km<sup>2</sup>.

## **4.3 PENDUDUK**

### **4.3.1 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk berdasarkan Kaur Dalam Angka terbitan BPS tahun 2013 sebesar 6.815 jiwa dengan rincian, penduduk laki-laki sebanyak 3.484 jiwa, dan penduduk perempuan 3.331 jiwa. Kepadatan penduduk di kecamatan Padang Guci Hulu adalah 18,12/Km<sup>2</sup>. Artinya sebanyak 18,12 penduduk menempati wilayah seluas 1Km<sup>2</sup>. Jumlah rumah tangga 1.510. rata-rata anggota rumah tangga dikecamatan 4,48 (4-5 orang rata-rata penghuni dalam 1 rumah tangga).

### **4.3.2 Sejarah penduduk**

#### **4.3.2.1 Sejarah kependudukan kabupaten kaur**

Penduduk Kaur terbentuk dari orang-orang yang berasal dari dataran tinggi Perbukitan Barisan, yaitu orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung, dan orang Minangkabau. Minangkabau yang masuk melalui Indrapura masuk sampai ke daerah Kaur (Bengkulu). Di sini mereka bercampur dengan kelompok lain yang berasal dari Palembang, sehingga membentuk suatu identitas

baru, yaitu orang Kaur. Misalnya, di Marga Muara Nasal (Kaur) sebagian penduduknya berasal dari Minangkabau. Menurut cerita rakyat, daerah pesisir pantai ini mulanya dihuni oleh suku Buai Harung (Waij Harung) dari landschap Haji (Karesidenan Palembang). Sejak sekitar abad ke-18, mereka mendirikan kolonisasi pertama di muara sungai Sambat yang selanjutnya berkembang sampai ke Muara Nasal. Akan tetapi, pada saat daerah itu diambil alih oleh orang-orang dari Pagaruyung yang masuk melalui Indrapura, sebagian dari mereka terdesak ke Lampung. Mereka bercampur dengan penduduk setempat sehingga dikenal sebagai orang Abung. Sebagian lain suku Buai Harung bercampur dengan orang Minangkabau dan menjadi orang Kaur.

Penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan percampuran antara orang dari sekitar Bengkulu dengan orang Pasemah. Misalnya, di dusun Muara Kinal (Marga Semidang), keberadaan penduduk dimulai dengan berdirinya pemukiman orang-orang dari sekitar Bengkulu (onderafdeeling Bengkulu). Pemukiman ini bergabung dengan pemukiman orang Gumai yang berasal dari Pasemah Lebar dan menjadi satu marga, yaitu marga Semidang Gumai. Pergerakan penduduk dari daerah sekitar menuju Bengkulu terus terjadi sampai sekitar abad ke-19, yaitu percampuran orang Pasemah dan orang Kaur yang dimulai dari kedatangan orang Pasemah yang mendirikan pemukiman di hulu sungai Air Tetap (Marga Ulu Tetap). Selanjutnya, mereka bergabung dengan orang Kaur yang bermukim di Marga Muara Tetap, dan gabungan dua marga ini menjadi Marga Tetap.

Di Kaur terdapat juga orang-orang dari daerah Semendo Darat dari Dataran Tinggi Palembang (Marga-marga Sindang Danau, Sungai Aro, dan Muara Sabung).

Mereka bertempat tinggal di Muara Nasal, sekitar 15 km ke arah mudik dari Sungai Nasal, dan bernama Marga Ulu Nasal. Penduduk Marga Ulu Nasal terbentuk dari campuran orang-orang dari daerah Semendo Darat dan Mekakau (Palembang). Kemudian di daerah Manna terdapat orang Serawai, yang menurut legenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dan bermukim di dusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci, dan Ulu Kinal (daerah Manna). Daerah pantai Lais mendapatkan tambahan penduduk yang berasal dari Minangkabau. Kedatangan mereka diperkirakan berkaitan dengan kedatangan pangeran dari Minangkabau ke daerah orang Rejang dan mereka menjadi cikal bakal Kerajaan Sungai Lemau. Selain itu, di daerah pantai juga terdapat orang Melayu, mereka memiliki daerah pemukiman sendiri yang disebut dengan 'pasar' dan dipimpin oleh seorang datuk

Di daerah pesisir orang Melayu juga bercampur dengan orang Rejang sehingga pemukiman-pemukiman orang Melayu ini masuk dalam pemerintahan marga. Meskipun demikian, dusun-dusun tersebut tetap dengan sebutannya 'pasar', seperti pasar Seblat, pasar Kerkap dan di pimpin oleh seorang datuk, tetapi dusun-dusun tersebut adalah bagian dari pemerintahan marga.

#### **4.3.2.2 Sejarah kependudukan Kecamatan Padang guci Hulu**

Nenek moyang penduduk padang guci hulu berasal dari pasemah dan lahat. masing-masing desa memiliki sejarah berdirinya sendiri-sendiri dan diceritakan secara turun temurun dari mulut kemulut. Dari cerita-cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk asli padang guci hulu merupakan percampuran keturunan yang berasal dari lahat dan dari pasemah.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 HASIL PENELITIAN

##### 5.1.1 Karakteristik Informan

##### 5.1.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Hubungannya dengan Pelaku Pembunuhan

Berdasarkan hubungan informan dengan pelaku pembunuhan, informan dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: Keluarga pelaku pembunuhan, dan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal pelaku pembunuhan.

Tabel 5.1

Karakteristik Informan Berdasarkan hubungannya dengan Pelaku Pembunuhan

No	Hubungan Informan dengan pelaku pembunuhan	jumlah	persentase
1	Keluarga pelaku pembunuhan	4	30,77
2	Masyarakat sekitar tempat tinggal pelaku pembunuhan	9	69,33
	<b>Total</b>	13	100

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013

Hasil data diatas menunjukkan mayoritas informan berasal dari masyarakat sekitar sebagai pihak yang memberi stigma yaitu 69,23%, dan sisanya keluarga pelaku pembunuhan sebagai pihak yang diberi stigma yaitu sebesar 30,77%.

##### 5.1.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Proses penelitian dilapangan diperoleh gambaran bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada keluarga pelaku pembunuhan sebagian besar berasal dari bagaimana cara kaum perempuan menanggapi peristiwa pembunuhan yang akhirnya mempengaruhi seluruh opini keluarganya mengenai keluarga pelaku pembunuhan. Ini menjadikan sebagian besar informan merupakan wanita.

Tabel 5.2  
Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	4	30,77
2	Perempuan	9	69,23
	<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013

Hasil diatas menunjukkan bahwa mayoritas informan berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 69,23% dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebesar 30,77%.

#### 5.1.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Status Perkawinan

Dari pengamatan yang dilakukan, stigma menyebar kepada anggota keluarga disekitar tempat tinggal pelaku pembunuhan melalui pemberian informasi dari orang tua kepada anak-anak mereka. Sehingga peranan para orang tua sangat vital dalam penyebaran stigma yang diberikan kepada keluarga pelaku pembunuhan. Ini menjadikan informan dibagi berdasarkan status perkawinannya.

Tabel 5.3  
Karakteristik Informan Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah	Persentase
1	Kawin	11	84,2 %
2	Tidak Kawin	2	15,38%
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013  
 Table diatas menunjukkan bahwa mayoritas informan berstatus kawin yaitu sebesar 84,2% dan sisanya tidak kawin yaitu sebesar 15,38%.

#### **5.1.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Agama**

Dari wawancara yang telah dilakukan, didapat data bahwa informan yang diwawancarai seluruhnya beragama islam.

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013

Hasil diatas menunjukkan bahwa, dari 5 agama yang diakui secara resmi oleh Negara republik Indonesia, 100% informan yang diwawancarai beragama islam.

#### **5.1.1.5 Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan**

Dari wawancara didapat bahwa sebagian besar informan hanya lulusan Sekolah Dasar, lulusan Sekolah Menengah Pertama dan lulusan Sekolah Menengah Atas

Tabel 5.5

#### **Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	10	76,92

2	SMP	2	15,38
3	SMA	1	7,69
	<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013

Table diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas informan masih sangat rendah. 76,92% lulusan SD, 15,38% Lulusan SMP dan terakhir 7,69% lulusan SMA

#### **5.1.1.6 Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan**

Dari wawancara didapat bahwa pekerjaan informan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.6

#### Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	12	92,31
2	PNS	1	7,69
	<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penelitian 23 september 2013 sampai dengan 5 oktober 2013

Tabel diatas menunjukkan mayoritas informan bekerja sebagai petani yaitu sebesar 92,31% dan sisanya 7,69% bekerja sebagai PNS.

#### **5.1.2 Karakteristik/ Kategori Pembunuhan**

Tabel 5.7 gambaran/ kategori pembunuhan

no	inisial	usia	keterangan	kategori
1	Dn	15 Tahun	Pelaku anak SMP membunuh teman sepermainan karna ada masalah di sekolah akan tetapi kejadian terjadi di luar sekolah	sengaja
2	Wsy	50 Tahun	Mebunuh berdasar kan diri sendiri karena emosi merasa harga diri terhina di karenakan menduga ada main belakang antara istri pelaku dan korban.	Sengaja
3	Em	37 Tahun	Kejadian terjadi area persawahan, pelaku memang diketahui oleh warga pernah mengalami depresi/ stres	senagaja
4	Ar	35 Tahun	Karna sengketa tanah, korban minta penjelasan kepada pelaku dengan nada emosi dam membawa parang,	Tidak sengaja

Dari gambaran tabel 5.7 Di atas dapat di lihat kategori pembunuhan yang terjadi yaitu rata-rata pelaku dengan sengaja melakukan pembunuhan, akan tetapi sengaja atau tidak sengaja masyarakat tetap memberikan stigma pada pelaku dan keluaran pelaku pembunuhan dengan stigma yang sama yaitu “keluarga pelaku pembunuhan”

### **5.1.3 Tindakan Yang Diterima Oleh Keluarga Pelaku Pembunuhan**

Untuk dapat mengetahui bagaimana stigma yang terjadi kepada keluarga pelaku pembunuhan di kecamatan padang guci hulu, maka dilakukanlah pengamatan untuk mendapatkan komponen-komponen pembentuk stigma, yaitu tindakan-tindakan yang diterima oleh penerima stigma sebagai berikut:

#### **5.1.3.1 Labeling**

Untuk mengetahui pandangan atau sikap masyarakat terhadap keluarga pelaku dan pelaku pembunuh pada aspek labeling maka dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.7

no	uraian	Hasil wawancara pada labeling			jumlah
		baik	Biasa saja	buruk	
1	Menurut Anda Bagaimana Hubungan Masyarakat dengan para anggota keluarga pelaku pembunuhan?	0	5	4	9
2	Bagaimana pendapat anda mengenai sikap para anggota keluarga pelaku pembunuhan di masyarakat?	2	5	2	9
3	Bagaimana cara masyarakat memperlakukan anggota keluarga pelaku pembunuhan?	5	4	0	9

Ket:

Baik :pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan tidak ada pembedaan dengan anggota masyarakat pada umumnya

Biasa saja: masyarakat menganggap tidak ada pembedaan dengan anggota masyarakat lain namun tetap w

Buruk :masyarakat menganggap bahwa pelaku dan keluarga pelaku sebagai anggota masyarakat yang wajib untuk di jauhi

Tabel di atas menjelaskan hasil pengamatan, meskipun tidak disebutkan secara terang-terangan didalam kehidupan bermasyarakat, para keluarga pelaku pembunuhan diberi labeling “Keluarga Pembunuh”. Label “Keluarga Pembunuh” ini pada praktiknya diartikan sebagai penyamarataan sifat dan kemungkinan perbuatan keluarga pelaku pembunuhan dan pembunuh itu sendiri. Artinya hal negatif yang dimiliki oleh seorang pembunuh dengan labeling ini keluarga pembunuh dianggap pasti memiliki hal-hal negative tersebut. Masyarakat mengakui bahwa sebenarnya

yang bersalah hanya pelaku pembunuhan, tetapi mereka tetap memberikan label kepada keluarga pelaku pembunuhan.

*“sebenanye ndik pule buruk benae anye yak kate jeme tu buah umban di bawah batangnye tulah, jadi luk itulah kire2 keluarga itu”*(Sebenarnya tidak terlalu buruk tapi menurut pepatah buah tidak jauh dari pohon, jadi begitulah kiranya pandang untuk keluarga pelaku) (wawancara, 1 oktober 2013)

Bahkan ada informan yang mengatakan bahwa keluarga tersebut sudah dari dulu memang begitu, karena ada sebelumnya keluarga tersebut melakukan hal yang sama sehingga bila terjadi pembunuhan memang bukan suatu yang mengherakan untuk keluarga itu, seperti wawancara berikut:

*“njak di dulu lah luk ituillah lah turun temurun”*( sejak dulu memang seperti itu, sudah turun-temurun) (wawancara, 30 september 2013)

Adapun pendapat informan yang menyatakan bahwa mereka terang-terangan mengikut sertakan anggota keluarga di anggap tidak baik karena adanya kejadian pembunuhan itu :

*“ndik segaleny anye keluarga itu lah dimak nginaknye agi li kejadian mbunh jeme tu. Otomatis segale keluara kene gale imbasnye”*( Nggak semuanya tapi keluarga itu sudah tercoreng karena adanya kejadian tindak pembunuhan. otomatis semua keluarga terkena imbasnya) (wawancara, 1 oktober 2013)

Labeling bisa menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sekunder. seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan

penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008). Labeling yang diberikan masyarakat kepada keluarga pelaku pembunuhan nantinya malah membuat keluarga pelaku pembunuhan secara berangsur-angsur menjauh dari masyarakat, ataupun melakukan hal-hal yang menyimpang untuk melawan labeling yang mereka terima.

Pada awalnya masyarakat memberikan labeling sebagai bagian dari cara mereka mengendalikan perilaku pelaku pembunuhan. Cara ini disebut tekanan sosial, masyarakat dapat memberi sanksi kepada orang yang melanggar aturan kelompok tersebut. Pengendalian sosial pada kelompok primer biasanya bersifat informal, spontan, dan tidak direncanakan, biasanya berupa ejekan, menertawakan, pergunjungan (gosip) dan pengasingan. Tetapi jika labeling ini dikenakan kepada keluarga pelaku penyimpangan, yang tidak melakukan penyimpangan tapi mendapatkan label dari masyarakat akhirnya malah melakukan apa yang dilabelkan kepada mereka, padahal sebelum mendapatkan labeling mereka belum pernah melakukan penyimpangan sosial.

### 5.1.3.2 Stereotyping

Budaya masyarakat yang menganggap pembunuhan merupakan tindakan yang tercela menyebabkan masyarakat memberikan label yang negatif padapelaku dan keluarga pelaku pembunuhan. Seperti yang tergambar pada balel berikut:

Tabel 5.8  
Hsil wawancara kategori stereotyping

no	uraian	buruk	Biasa	baik	jumlah

saja

1	Bagaimana pengaruh keluarga pelaku pembunuhan terhadap keluarga anda?	0	8	1	9
2	Bagaimana hubungan keluarga pelaku pembunuhan dengan keluarga anda?	1	3	5	9
3	Bagaimana perasaan anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan	2	6	1	9

Ket:

- Baik :pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan tidak ada perbedaan dengan anggota masyarakat pada umumnya  
 Biasa saja: masyarakat menganggap tidak ada perbedaan dengan anggota masyarakat lain namun tetap w  
 Buruk :masyarakat menganggap bahwa pelaku dan keluarga pelaku sebagai anggota masyarakat yang wajib untuk di jauhi

Masyarakat sekitar lingkungan keluarga pelaku pembunuhan menganggap keluarga pelaku pembunuhan sebagai manusia berdarah panas yang harus dijaga perasaannya karena gampang tersinggung, dan selalu membuat was-was jika sedang berada ditengah-tengah masyarakat, berikut pernyataan beberapa informan:

“... *anye di lingkungan tu lah ngalir darah ye panas...*” (tetapi mereka semua itu berdarah panas). (wawancara, 1 oktober 2013)  
 “...*darah keluarga tu nian panas, melawan kata nga jeme...*” (darah keluarga itu sangat panas, melawan kalau istilah orang banyak) (wawancara, 30 September 2013)

Menurut masyarakat sekitar yang diwawancarai para keluarga pelaku pembunuhan itu berdarah panas, sehingga memberi perasaan was-was pada saat bersinggungan dengan keluarga pelaku pembunuhan, ini didukung oleh pernyataan berikut:

“... *amu meghase ase-ase ade, tapi lukmane agi ndik mungkin ndak pindah ...*” (Kalau merasa was-was itu ada tapi mau gimana lagi pindah rumah sudah tidak mungkin). (wawancara, 1 oktober 2013)

Perasaan was-was yang terjadi sampai dianalogikan ingin pindah rumah tetapi sudah tidak mungkin. Untuk itu akhirnya perasaan keluarga pelaku pembunuhan harus dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“...jage perasaan takut die tasinggung. Semang beurusan nga jeme ye luk itu...” (Selalu menjaga perasaan. Takut pelaku tersinggung, malas berurusan dengan orang seperti mereka).  
(wawancara, 2 oktober 2013)

Apapun informasi tindakan dari keluarga pelaku pembunuhan, yang positif maupun negatif akan disesuaikan dengan stereotip yang ada. Bahkan meskipun keluarga pelaku pembunuhan tidak berbuat apa-apa, dikarenakan stereotype yang ada, mereka langsung dianggap akan melakukan hal-hal negatif. Sehingga Stereotip ini justru bisa membuat para keluarga pelaku pembunuhan menjadi malu, dan untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, bisa saja mereka malah melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial yang seharusnya tidak perlu terjadi.

### 5.1.3.3 Sparation

Sparation berarti pemisahan “kita”(sebagai kelompok yang tidak memiliki stigma/pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang terstigma). Hubungan label dengan atribut negatif menjadi pembenaran untuk mempercayai bahwa orang di label dengan atribut negatif secara mendasar berbeda dengan mereka yang tidak memiliki label. terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Hasil wawancara

no	uraian	buruk	Biasa saja	baik	jumlah
1	Bagaimana pandangan keluarga anda		6	3	9

terhadap keluarga pelaku pembunuhan

- |   |  |   |   |   |
|---|--|---|---|---|
| 2 | Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?                         | 8 | 1 | 9 |
| 3 | Bagaimana anda memperlakukan keluarga pelaku pembunuhan jika sedang berada di satu tempat yang sama? | 5 | 4 | 9 |

Ket:

Baik :pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan tidak ada perbedaan dengan anggota masyarakat pada umumnya

Biasa saja: masyarakat menganggap tidak ada perbedaan dengan anggota masyarakat lain namun tetap w

Buruk :masyarakat menganggap bahwa pelaku dan keluarga pelaku sebagai anggota masyarakat yang wajib untuk di jauhi

Dari tabel di atas terlihat bahwa masyarakat menganggap tidak adanya perbedaan antara pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan terhadap masyarakat lainnya, akan tetapi meskipun menyatakan tidak membedakan perlakuan kepada keluarga pelaku pembunuhan ada beberapa pernyataan seperti berikut:

*“...yak tergantung nga keluarga itulah, amu dide maluan kampung jeme banyak, amu kami dide pule ngiyungkanye...”*  
(Ya, tergantung pembawaan keluarga itu, kalau mereka tidak minder kami memandangnya juga biasa-biasa saja). (Wawancara, 2 oktober 2013)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penilaian terhadap pelaku dan keluarga pelaku itu tergantung pada kepercayaan diri mereka sendiri. Tetapi masyarakat sekitar tetap melarang keluarga mereka untuk bergaul dengan keluarga pelaku pembunuhan, seperti pernyataan informan berikut ini:

*“...ndik ku ajung ananknye mampir ke sini, nacakae jeme ye lain kudai...”* (saya tidak kasih izin anak pelaku untuk main ke

rumah, saya bilang sama anak saya cari teman yang lain dulu).  
(wawancara, 2 oktober 2013)

Ada juga masyarakat sekitar yang memang terang-terangan menyatakan tidak suka bergaul dengan mereka:

*“dide pule ngijakanye, ngicik saje semang”* (Tidak terlalu perduli, kadang mau negur saja malas) (wawancara, 30 september 2013)

*“nggguk pule bay dampingi keluarga itu”* (saya juga nggak suka kalau dekat-dekat keluarga itu) (wawancara, 1 oktober 2013)

Sehingga bisa dikatakan keluarga pelaku pembunuhan diasingkan dari pergaulan masyarakat sekitar, meskipun jika bertemu, masyarakat tetap bertegur sapa dengan keluarga pelaku pembunuhan.

#### **5.1.3.4 Status Lost/ Discrimination**

Status lost berarti penyandang stigma kehilangan status yang selama ini mereka sandang di masyarakat, dan ini sangat berhubungan dengan diskriminasi, dimana penyandang stigma menerima perlakuan yang berbeda jika dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain. Status lost dan diskriminasi ini bisa terjadi karena pembedaan dari masyarakat, bisa karena penyandang stigma yang membedakan dirinya sendiri, atau bisa keduanya. Sikap masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan

Tabel 5.10

Hasil wawancara kategori discrimination

no	Uraian	buruk	Biasa saja	baik	jumlah
1	Bagaimana komunikasi anda jika bertemu dengan keluarga pelaku pembunuhan	0	9	0	9
2	Menurut anda bagaimana keikutsertaan keluarga pelaku pembunuhan pada acara-acara bersama kemasyarakatan.	2	6	1	9

Ket:

Baik :pelaku dan keluarga pelaku pembunuhan tidak ada pembedaan dengan anggota masyarakat pada umumnya

Biasa saja: masyarakat menganggap tidak ada pembedaan dengan anggota masyarakat lain namun tetap w

Buruk :masyarakat menganggap bahwa pelaku dan keluarga pelaku sebagai anggota masyarakat yang wajib untuk di jauhi

Babarapa tanggapan dari masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan secara tidak langsung memang mengambil jarak, dan tidak mengikut sertakan keluarga pelaku pembunuhan dalam kegiatan bermasyarakat, seperti pengakuan informan berikut ini:

*“...takut benae ndik, anye ndik pule beghani nian ndak jage pephaseaanye kalu die tesinggung...”* (tidak juga terlalu berani, kalau lagi berbincang-bincang selalu menjaga perasaannya, takutnya dia tersinggung). (wawancara, 1 oktober 2013)

Masyarakat enggan mengikut sertakan keluarga pelaku pembunuhan bukan semata-mata karna lebel yang meraka miliki namun lebih karena ketakutan meraka kepada keluarga pelaku pembunuhan yang nantinya cepat emosi karna adanya sindiran. Hal ini di nyatakan informan seperti berikut:

*“biase saje tepi masih ngguk amu ka beragam, takutnye die tesinggung”* (Biasa saja. Tapi masih sedikit canggung jika ingin bergurau, takutnya dia tersinggung) (wawancara, 30 September 2013)

Malihat keadaan yang di alaminya, Para keluarga pelaku pembunuhan pun mengambil jarak dari masyarakat, seperti pernyataan informan keluarga pelaku pembunuhan berikut:

*“...amu pandangan masyarakat biase- biase saje, ndik tedengae tapi ntah pule amu di belakang ngicik tape, tapi kadang tu aku ye takut kalu ade jeme ye ndak bals dendam, pokoknye mbak kini tu waspada...”* ( pandangan masyarakat biasa-biasa saja, tidak terdengar tapi entah yang ngomong dibelakang, kadang takut ada yang mau balas dendam, pokoknya sekarang waspada).  
(wawancara, 30 september 2013)

## **5.2 PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berdasarkan tujuan yaitu untuk mengetahui mengenai bagaimana stigma yang ada di kecamatan padang guci hulu. Menurut dendi soguno(2008) stigma adalah sifat negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan stigmasasi adalah proses kehilangan identitas sosial masyarakat sehingga di asingkan atau di kucilkan oleh pergaulan hidup.

Menurut Goffman(1963), stigma adalah atribut yang sangat mendiskritkan seseorang dan merusak pencitraan diri seseorang juga merupakan sifat apa saja yang sangat jelas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian seseorang sehingga ia tidak mampu ber perilaku sebagai mana biasanya.

Link& phelan(2001) stigma muncul ketika komponen-komponen yang ada di dalamnya muncul bersamaan. Komponen tersebut dapat menjadi alat ukur dalam proses pemberian stigma hingga akhirnya stigma menjadi identitas sosial, yakni labling, stereotiping, sparation, dan status lost discrimination.

Stigma yang terjadi di kecamatan padang guci hulu adalah stigma tipe stigma yang dikenakan kepada orang-orang yang berafiliasi kepada pelaku pembunuhan, bentuk afiliasinya adalah hubungan darah yang biasa kita sebut sebagai hubungan keluarga. Menurut Link & Phelan (2001) stigma muncul ketika komponen-komponen yang ada di dalamnya muncul bersamaan. Komponen tersebut dapat menjadi alat ukur dalam proses pemberian stigma hingga akhirnya stigma menjadi identitas sosial.

### **5.2.1 Labeling**

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 1994).

Labeling merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008).

Teori labeling memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, labeling itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (self-image or self definition) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan outcome atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Atwar, 2008.<http://Teori Labeling.htm> )

Konsep lain dalam Teori labeling adalah : Master Status Teori penjurukan memiliki label dominan yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan Master Status. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimana pun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai

penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

Dari uraian hasil penelitian sebelumnya, jelas masyarakat membarikan label “keluarga pembunuh” kepada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Termasuk dalam *Deviant Career Konsep*, label ini otomatis akan disandang oleh setiap keluarga yang memiliki anggota seorang pelaku pembunuhan, karena sudah menjadi kebiasaan setempat sejak lama.

Orang-orang yang mendapatkan label ini tidak dapat lepas dari label tersebut selama bertahun-tahun. Tidak peduli bagaimanapun mereka tidak pernah melakukan hal negative dan sering melakukan hal positif bagi masyarakat. Hal ini membuat tekanan sendiri pada beberapa anggota keluarga pelaku pembunuhan, yang akhirnya sering mendorong beberapa anggota keluarga pelaku pembunuhan untuk melakukan penyimpangan social. Dalam teori penyimpangan sosial, seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang karena proses Labeling, pemberian julukan, cap, etiket dan merek yang diberikan masyarakat secara menyimpang sehingga menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sosial sesuai dengan label yang diberikan

### **5.2.2 Stereotiping**

Stereotyping adalah kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok social tertentu dan *traits* tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok-kelompok ini. Ketika sebuah stereotip diaktifkan, *trait-trait* ini lah yang dipikirkan. Stereotip mempengaruhi pemrosesan informasi social (diproses lebih cepat dan lebih mudah diingat), sehingga mengakibatkan terjadinya seleksi pada informasi-informasi yang konsisten terhadap stereotip akan diproses sementara yang tidak sesuai stereotip akan ditolak atau diubah agar konsisten dengan stereotip.

Reaksi lain terhadap informasi yang tidak konsisten adalah membuat kesimpulan implicit yang mengubah arti informasi tersebut agar sesuai dengan stereotip. Stereotip seperti penjara kesimpulan (*inferential prisons*): ketika stereotip telah terbentuk, stereotip akan membangun persepsi kita terhadap orang lain, sehingga informasi baru tentang orang ini akan diinterpretasikan sebagai penguatan terhadap stereotip kita, bahkan ketika hal ini tidak terjadi.

Stereotyping yang diterima para keluarga pelaku pembunuhan di padang guci hulu adalah berdarah panas dan gampang tersinggung. Faktanya dilapangan tidak semua anggota keluarga pelaku pembunuhan seperti itu, tapi karena Stereotip yang mengikuti labeling ini, masyarakat disana secara otomatis percaya bahwa keluarga pelaku pembunuhan seperti itu, tanpa melakukan pemeriksaan kebenaran kabar.

Bentuk-bentuk stereotype yang diterima oleh keluarga pelaku pembunuhan antara lain:

1. Dianggap sebagai orang-orang yang berdarah panas dan akan langsung meledak jika tersinggung.
2. Keberadaan keluarga mereka membuat masyarakat sekitar was-was

### **5.2.3 Sparation**

Sparation yang terjadi di padang guci hulu ini berasal dari 2 sebab. Sebab pertama dikarenakan masyarakat melarang keluarga mereka untuk tidak atau mengurangi bergaul dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan. Ini dikarenakan masyarakat malas berurusan dengan orang yang seperti itu. Kata-kata seperti itu sebenarnya tidak bisa menjelaskan apa sebabnya sparation dilakukan, karena pada dasarnya yang melakukan penyimpangan social berupa pembunuhan hanyalah salah satu dari anggota keluarga, bukan keseluruhan keluarga, tetapi kesalahan tersebut ditimpakan kepada seluruh anggota keluarga pelaku pembunuhan.

Sebab yang kedua berasal dari para anggota keluarga pelaku pembunuhan tersebut. Mereka sadar ataupun tidak sadar menjauhkan diri mereka dari pergaulan bermasyarakat. Ini terjadi karena mereka malu kepada masyarakat karena memiliki anggota keluarga yang seorang pembunuh, disamping juga takut mendapatkan kekerasan fisik dari masyarakat.

### **5.2.4 Status Lost/ Discrimination**

Pembedaan yang dilakukan masyarakat Padang Guci Hulu menyebabkan terjadinya status lost/ discrimination pada anggota keluarga pelaku pembunuhan. Mereka kehilangan beberapa hak dalam bermasyarakat seperti, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan bersama, ataupun hak untuk mendapat keadilan setelah menerima kekerasan fisik berupa pengrusakan terhadap harta benda keluarga, dimana mereka oleh masyarakat dianggap pantas untuk menerima kekerasan tersebut, sehingga jika melawan malah akan menambah kemarahan masyarakat.

Keluarga pelaku pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu menerima stigma dari masyarakat sekitar, dan meski masyarakat tidak menyatakan demikian, tetapi secara tidak sadar mereka telah memberikan stigma kepada keluarga pelaku pembunuhan. Dikarenakan pemberian stigma kepada keluarga pelaku pembunuhan sudah merupakan kebiasaan setempat, sulit untuk merubahnya secara drastis. Perlu penyuluhan dan penyadaran dari elemen-elemen terkait seperti perangkat pemerintah, sesepuh desa, dan pemuka agama sehingga tidak perlu lagi terjadi pemberian stigma negatif kepada keluarga pelaku pembunuhan.

Pemberian stigma oleh masyarakat Kecamatan Padang Guci Hulu juga diiringi dengan tindakan pengrusakan pada rumah dan harta lain milik keluarga pelaku pembunuhan. Ini adalah hal yang sudah biasa terjadi dan bisa dikatakan kebiasaan setempat, para keluarga pelaku pembunuhanpun kehilangan hak untuk menuntut kepada masyarakat mengenai ganti rugi pengrusakan rumah dan harta.

Kekerasan pada keluarga pelaku pembunuhan di kecamatan padang guci hulu termasuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok, dengan alasan

sebagai hukuman dan penegakan keadilan bagi keluarga korban pembunuhan. Kekerasan yang umum dilakukan adalah pengrusakan harta benda termasuk rumah milik keluarga pelaku pembunuhan. Merusak rumah dan harta benda lainnya milik keluarga pelaku pembunuhan sudah merupakan sebuah hal yang wajar di kecamatan padang guci, alasannya adalah sebagai tindakan balas dendam. Tetangga ataupun masyarakat lainnya menganggap itu adalah hal yang wajar, sehingga keluarga pelaku pembunuhan tidak dapat berbuat apa-apa.

### **5.3 Hal-hal yang mempengaruhi Stigma di kecamatan padang guci hulu:**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seberapa besar derajat sebuah stigma terjadi di masyarakat. Hal-hal tersebut berupa:

1. Kategori Pembunuhan yang terjadi. Pada sebuah pembunuhan, hal tersebut bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu bisa dikarenakan berkelahi, sengaja berniat membunuh, membela diri pada serangan karena masalah pribadi, ataupun membeladiri karena mengalami tindak kejahatan. Pada kasus STIGMA di kecamatan padang guci hulu ini, bagaimanapun sebuah pembunuhan itu terjadi, stigma akan tetap diberlakukan kepada keluarga pelaku pembunuh. Kecuali pada kasus membela diri karena mengalami tindak kejahatan, pembunuhan karena hal ini belum pernah terjadi sehingga belum bisa diketahui bagaimana masyarakat padang guci hulu bereaksi.
2. Berapa lama rentang waktu kejadiannya. Pada kasus di kecamatan padang guci hulu, rentang waktu pemberian stigma terjadi sampai masa 2 atau 3

generasi kebawah (anak dan cucu), saat rentang waktu semakin panjang, dan orang-orang yang mengingat kasus pembunuhan tersebut sudah berkurang, maka stigma tersebut akan hilang dengan sendirinya.

3. Proses penegakan hukum terhadap pelaku. Stigma pada wilayah padang guci hulu tidak terpengaruh dengan bagaimana pelaku dihukum oleh istitusi hukum. Meskipun si pelaku pembunuhan diputus tidak bersalah, tetapi tetap masyarakat menganggap pembunuhan telah terjadi, sehingga keluarga tersebut tetaplah keluarga seorang pembunuh.
4. Di lihat dari Usia dari pelaku tersebut semua keluarga pelaku pembunuhan sampai saat ini diperlakukan sama. Jadi bisa dikatakan tidak ada pengaruh umur terhadap STIGMA yang terjadi di Kecamatan Padang guci hulu.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Dari uraian data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi pemberian Stigma oleh masyarakat di kecamatan padang guci hulu kepada keluarga pelaku pembunuhan. Terbukti karena ditemukan adanya unsur-unsur stigma pengamatan dan wawancara. Labeling ini diniatkan sebagai salah satu cara pengendalian terhadap pelaku pembunuhan dengan tekanan sosial. Sehingga orang-orang yang akan melakukan pembunuhan akan berfikir berkali-kali, karena akibatnya akan ikut menimpa seluruh keluarga.

Tetapi karena labeling ini mengenai keluarga yang sebenarnya tidak melakukan penyimpangan, akibatnya malah membuat para anggota keluarga pembunuh tersisih dan terasing dari pergaulan bermasyarakat. Anggapan bahwa anggota keluarga pelaku pembunuhan itu berdarah panas dan mudah tersinggung, bahkan memberikan rasa was-was jika berdekatan. Padahal tidak semua anggota keluarga pelaku pembunuhan seperti itu. pelarangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat kepada anggota keluarganya masing-masing untuk tidak bergaul dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan. Sehingga meskipun tidak mengakui didalam wawancara dengan informan masyarakat, tetapi pemisahan atau pengasingan terhadap keluarga pelaku pembunuhan memang terjadi. Status Lost/ Discrimination, berupa kehilangan beberapa hak dalam bermasyarakat seperti, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan bersama, ataupun hak untuk mendapat keadilan setelah menerima kekerasan fisik

berupa pengrusakan terhadap harta benda keluarga, dimana mereka oleh masyarakat dianggap pantas untuk menerima kekerasan tersebut, sehingga jika melawan malah akan menambah kemarahan masyarakat. Stigma yang diberikan kepada keluarga pelaku pembunuhan telah sampai kepada tindakan kekerasan yang sudah termasuk kepada tindakan Kriminal (pengrusakan harta benda). Dan masyarakat menganggap tindakan kekerasan ini wajar dan pantas didapatkan oleh keluarga pelaku pembunuhan.

## **6.2 SARAN**

1. Perlu adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk merubah kebiasaan pemberian stigma negatif kepada keluarga pembunuhan melalui pendekatan-pendekatan personal ataupun dimasukkan kedalam kurikulum sekolah (pelajaran moral). Terutama mengenai pemahaman untuk menilai pribadi seseorang bukan melalui stigma yang ada, tetapi menilai dengan pengamatan bagaimana pribadi tersebut sebenarnya, serta pemahaman bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang tidaklah pantas untuk dibebankan kepada anggota keluarganya yang tidak melakukan kesalahan apapun.
2. Perlu tindakan yang lebih tegas dari pihak yang berwenang untuk tindakan-tindakan kekerasan yang sudah termasuk dikategorikan tindakan Kriminal, Sehingga tindakan-tindakan seperti ini tidak terjadi lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja. 1988, *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis Tentang hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan tenaga Pendidik, Jakarta.
- K. Marx. 1963 (2009), *The Poverty of Philosophy*, Nusa Media, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Lemert, Edwin M. 1951, *Social Pathology*, Mc Graw Hill, New York
- Link, Bruce G. Phelan, Jo C. 2001, *Conceptualizing Stigma*, Department of Sociology, Columbia University, New York
- Moleong, J. Lexy. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Peh, Ting Chew. 1985, *Konsep Asas Sosiologi*, Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur.
- Purwadarminta, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Puspito, Hendro. 1992, *Sosiologi Agama*. Kanisius. Jakarta
- Sugono, Dendi. 2008, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, PT. Gramedia, Jakarta.
- Sukanto, Surjono. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya*, Pustaka jaya, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 1993, *Pengantar Sosiologi: Sebuah Bunga rampai*, Gramedia, Jakarta.
- Taneko, B.S. 1990, *Struktur dan Perubahan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Rajawali Press. Jakarta

### Sumber Lain:

- Atwar. 2008, *Teori Labelling*, <http://Teorilabelling.html> (Akses 25 juni 2013)
- Hikmat. 1994, *Teori Labelling*, <http://Teorilabelling.html> (Akses 25 juni 2013)
- Nitibaskara. 1994. *Teori Labelling*. <http://Teorilabelling.html> (Akses 25 juni 2013)
- Yuniar, Mochammad. 2012, *Hidup Dalam Stigma = Hidup terpenjara*, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/01/16/hidup-dalam-stigma-hidup-terpenjara-431333.html> (Akses 25 juni 2013)

LAMPIRAN

**Stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan**  
**( Studi kasus pada keluarga pelaku pembunuhan di kaur kecamatan padang**  
**guci hulu provinsi Bengkulu )**

**Pedoman observasi**

wilayah penelitian :

Jumlah kasus pembunuhan :

Jumlah keluarga yang terlibat kasus pembunuhan :

1. Labeling:

- Berapa banyak kasus pembunuhan yang diberikan label oleh masyarakat
- Jenis labeling seperti apa yang di berikan masyarakat
- Perilaku lingkungan terhadap keluarga pelaku pembunuhan
- Reaksi masyarakat sebelum dan sesudah kejadian kasus pembunuhan terhadap keluarga dan pelaku pembunuh

2. Stereotyping

- Pandangan masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan
- Seperti apa perbedaan pandangan masyarakat sebelum dan setelah terjadi kasus pembunuhan terhadap keluarga dan pelaku

3. Separation

- Pemisahan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan
- Kelompok seperti apa yang dilakukan pemisahan oleh masyarakat

4. Status lost discrimination

- Pemberian perbedaan/pemisahan masyarakat yang di lakukan masyarakat
- Seperti apa sanksi yang diberikan masyarakat kepada keluarga pelaku pembunuhan
- Bentuk Status yang didapat keluarga setelah terjadi kasus pembunuhan.

**Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan**  
**( Studi Kasus Pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kaur Kecamatan Padang**  
**Guci Hulu Propinsi Bengkulu )**

**Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat**

Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

1. Labeling

- a. Bagaimana pandangan anda mengenai keluarga pelaku pembunuhan?
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap para anggota keluarga pelaku pembunuhan di masyarakat?
- c. Bagaimana masyarakat menyebut para anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- d. Apakah semua anggota keluarga pelaku pembunuhan bersikap negative dimasyarakat?

2. Stereotyping

- a. Menurut anda, apakah tindak kejahatan yang dilakukan salah satu anggota keluarga menjadikan seluruh keluarganya bersalah?
- b. Apakah anggota keluarga pelaku pembunuhan melakukan hal-hal yang membuat resah?

- c. Apakah anda merasa keluarga pelaku juga akan mempengaruhi dengan pengaruh yang buruk terhadap anggota masyarakat lainnya ataupun juga keluarga anda?
- d. Menurut anda, bagaimana sifat secara umum para anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- e. Bagaimana perasaan anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?

### 3. Sparation

- a. Apakah anda melibatkan semua anggota keluarga dengan pandang buruk tentang keluarga pelaku pembunuhan? jika ya, mengapa?
- b. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- c. Apakah anda mengizinkan anggota keluarga anda untuk bergaul dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- d. Bagaimana anda memperlakukan keluarga pelaku pembunuhan jika sedang berada di satu tempat yang sama?
- e. Apakah anda termasuk orang yang melakukan pemisahan/pengucilan terhadap keluarga pelaku pembunuhan? Jika ya, mengapa?

### 4. Statust Lost/ Discrimination

- a. Apakah benar keluarga pelaku pembunuhan mendapatkan perlakuan yang buruk bahkan sampai merusak harta milik keluarga pelaku pembunuhan?

- b. Bagaimana tanggapan masyarakat atas peristiwa pengrusakan yang dialami oleh anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- c. Sejak kapan anda tau atau sejauh mana anda pahami budaya yang melakukan tindak diskriminasi terhadap keluarga yang keluarga pelakupembunuhan?
- d. Apakah anda berkomunikasi dengan obrolan ataupun candaan jika bertemu dengan keluarga pelaku pembunuhan?
- e. Apakah anggota keluarga pelaku pembunuhan selalu diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan bersama kemasyarakatan?

**Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan**  
**( Studi Kasus Pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kaur Kecamatan Padang**  
**Guci Hulu Propinsi Bengkulu )**

**Pedoman Wawancara Untuk Keluarga Pelaku Pembunuhan**

Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

1. Labeling

- a. Bagaimana pandangan anda mengenai cara masyarakat memandang keluarga anda?
- b. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap keluarga anda kepada masyarakat sekitar?
- c. Bagaimana masyarakat menyebut keluarga anda?
- d. Apakah keluarga anda dianggap bersikap negatife oleh masyarakat sekitar ?
- e. Bagaimana cara anda menghadapi masyarakat yang setelah kejadian ini?

2. Stereotyping

- a. Menurut anda, apakah masyarakat menyalahkan seluruh anggota keluarga anda atas pembunuhan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga anda?

- b. Apakah anda merasa masyarakat menjadi resah jika berada disekitar keluarga anda?
- c. Apakah anggota keluarga anda mengalami hinaan atau mungkin ejekan dari teman atau masyarakat sekitar?
- d. Menurut anda, bagaimana masyarakat menilai sifat keluarga anda?
- e. Bagaimana perasaan anda jika bertemu dengan masyarakat?

### 3. Sparation

- a. Apakah ada anggota keluarga anda yang mengalami kesulitan bergaul setelah kejadian tersebut?
- b. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan anggota masyarakat lainnya?
- c. Apakah anda mengizinkan anggota keluarga anda untuk bergaul bebas didalam masyarakat?
- d. Bagaimana anda memperlakukan orang tetangga anda jika sedang berada di satu tempat yang sama?
- e. Apakah anda merasa anda telah dipisahkan/dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat? Jika ya, mengapa?

### 4. Statust Lost/ Discrimination

- a. Apakah anda dan keluarga anda dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat? Jika tidak jelaskan mengapa
- b. Bagaimana tanggapan masyarakat atas peristiwa pengrusakan yang dialami oleh keluarga anda?

- c. Sejak kapan anda tau atau sejauh mana anda pahami budaya yang melakukan tindak diskriminasi terhadap keluarga yang mengalami peristiwa seperti keluarga anda?
- d. Apakah tetangga anda berkomunikasi dengan obrolan ataupun candaan jika bertemu dengan anda atau keluarga anda?
- e. Apakah anggota keluarga anda selalu diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan bersama kemasyarakatan?

**Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan**  
**( Studi Kasus Pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kaur Kecamatan Padang**  
**Guci Hulu Propinsi Bengkulu )**

**Kuisisioner**

Identitas Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

**PERTANYAAN**

**1. Labeling**

a. Menurut Anda Bagaimana Hubungan Masyarakat dengan para anggota keluarga pelaku pembunuhan?

- a) Buruk
- b) Kurang Baik
- c) Biasa Saja
- d) Baik
- e) Sangat baik

b. Bagaimana pendapat anda mengenai sikap para anggota keluarga pelaku pembunuhan di masyarakat?

- a) Buruk
- b) Kurang Baik
- c) Biasa Saja
- d) Baik
- e) Sangat baik

c. Bagaimana cara masyarakat memperlakukan anggota keluarga pelaku pembunuhan?

- a) Buruk
- b) Kurang Baik
- c) Biasa Saja
- d) Baik
- e) Sangat baik

**2. Stereotyping**

a. Bagaimana pengaruh keluarga pelaku pembunuhan terhadap keluarga anda?

- a) Buruk
- b) Kurang Baik

- c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik
- b. Bagaimana hubungan keluarga pelaku pembunuhan dengan keluarga anda?
- a) Buruk
  - b) Kurang Baik
  - c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik
- c. Bagaimana perasaan anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- a) Buruk
  - b) Kurang Baik
  - c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik
3. Sparation
- a. Bagaimana pandangan keluarga anda terhadap keluarga pelaku pembunuhan
- a) Buruk
  - b) Kurang Baik
  - c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik
- b. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan anggota keluarga pelaku pembunuhan?
- a) Buruk
  - b) Kurang Baik
  - c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik
- c. Bagaimana anda memperlakukan keluarga pelaku pembunuhan jika sedang berada di satu tempat yang sama?
- a) Buruk
  - b) Kurang Baik
  - c) Biasa Saja
  - d) Baik
  - e) Sangat baik

5. Statust Lost/ Discrimination

- a. Bagaimana tanggapan masyarakat atas peristiwa pengrusakan yang dialami oleh anggota keluarga pelaku pembunuhan?
  - a. Buruk
  - b. Kurang Baik
  - c. Biasa Saja
  - d. Baik
  - e. Sangat baik
- b. Bagaimana komunikasi anda jika bertemu dengan keluarga pelaku pembunuhan?
  - a. Buruk
  - b. Kurang Baik
  - c. Biasa Saja
  - d. Baik
  - e. Sangat baik
- c. Bagaimana keikutsertaan keluarga pelaku pembunuhan pada acara-acara bersama kemasyarakatan?
  - a. Buruk
  - b. Kurang Baik
  - c. Biasa Saja
  - d. Baik
  - e. Sangat baik



UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL  
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Novi Hendrika JP.S.Sos.MPSSp (Ketua Sidang/PUI)
2. Drs. Sudani Herman, M.Si (Anggota Penguji)
3. Dra Yunilisiah, M.Si (Anggota Penguji)
4. Desy Afrida, A.KS.MP (Anggota Penguji)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa pada hari ini Senin, 24 Februari 2014 Telah diadakan ujian skripsi mahasiswa :

Nama : Rista Formaninsi  
NPM : D1A009009  
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul : Stigma Masyarakat terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan ( Studi pada keluarga pelaku pembunuhan di Kec.Padang Guci Kah.Kaur)

Rekomendasi perbaikan :

1. hal 59 pemilihan informan hrs jelas kritisi juga
2. tabel 2 Matrik bagan yg Belum selesai analisa sdh.
3. Pembahasan sga terlalu banyak kutipan & kritik analisa hrs lebih parafrase.
4. cet lg spialis ( profesional foto, kalimat ) rlatif dll.
5. Paragraf 2 Stigma Hs keluarga : jelaskan hrs diuraikan.
6. Paragraf Bab II tdk lengkap & Judikan Paragraf Analisa Bab 2
7. Bab dan kelabutan penelitian paragraf 23 lupakan ( Dra. Fac. )

Demikian berita acara ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu,  
Tanda Tangan Tim Penguji

1.

2.

3.

4.

Catatan \* Corel Yang tidak Perlu

\*\* Apabila dianggap perlu dapat ditambahkan bentuk tambahan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL  
UNIVERSITAS BENGKULU  
Jalan. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

---

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 09 /UN30.5.IKS/PP/2013

Sehubungan dengan telah selesainya seminar dan proposal telah diperbaiki (copy bukti perbaikan terlampir), maka mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rista Formaninsi

NPM : D1A009009

Direkomendasi untuk melaksanakan penelitian.

Demikian rekomendasi ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 30 September 2013  
an.Ketua Jurusan,  
Sekretaris Jurusan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL  
Jl. Raya Kundang Linnu Telp. 21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

PENGESAHAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama : Riska Formaningsi  
NPM : 111809026  
Judul : Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga  
Praktek Pembunuhan  
Salah Kasus Kecamatan Padang Guci Hulu  
Kab. Kaur Provinsi Bengkulu

Telah diseminarkan pada :

Hari/Tanggal : Senin 29 Juni 2013

Pukul : 10.30

Tempat : Laboratorium Ilmu Kes. Sosial

TIM PEMBAHAS

1. Dra. Yunitisiah, M.Si
2. Desy Afrida, S.Si, M.P
3. Drs. Sudani Herman, M.Si

  
29/06/2013

Bengkulu, 2013  
Pembimbing Utama,



(M. Jaya Putra, S. Sos, M.Ps, Sp.)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEMUDAHAAN  
UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Suprenan Karang Laman, Bengkulu 38371A

Telpon : (0736) 21170 - 21038 Faksimile: (0736) 2 038

Laman: www.unib.ac.id email: rektori@unib.ac.id

Nomor : ~~4002~~ /UN30.5/PE/2013  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

1 Oktober 2013

Yth. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KPPT)  
Provinsi Bengkulu,

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Bengkulu yang berikut

Nama : Rista Formanisi  
NPM : 111A009009  
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

berencana melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul, "Stigma Masyarakat  
Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus, Kecamatan Padang Guci Hulu  
Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu),".

*Lokasi Penelitian : Di Kabupaten Kaur.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Bunda memberi izin penelitian bagi mahasiswa  
tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami ucapkan terimakasih.



Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik

Dr. Purwadi Ika Ijahono, MA  
NIP 19581116 198702 1 602





## PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1, Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225  
Website: www.kp2tprovibengkulu.go.id Email: www.kp2tprovibengkulu.blogspot.com  
BENGKULU

### REKOMENDASI

Nomor : 503/7.a/2557 / KP2T/ 2013

### TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 02 Tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
  2. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB), Nomor : 4082/ UN30. 5/ EP/ 2013 Tanggal 1 Oktober 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian, Pemohonan Diterima Di KP2T Tanggal 02 Oktober 2013

Nama / NPM : Rista Formantia/ D1A0090965  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Maksud : Melakukan Penelitian  
Judul Proposal Penelitian : Stigma Masyarakat Terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan ( Studi Kasus, Kecamatan Padang Gulu Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu )  
Daerah Penelitian : Kabupaten Kaur  
Waktu Penelitian/Kegiatan : 02 Oktober s/d 02 November 2013  
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 02 Oktober 2013



Tembusan diampalkan kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Badan Kesbang Pol Kabupaten Kaur
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
4. Yang bersangkutan